Jurnal Pengabdian Masyarakat Cendekia
ISSN : XXXX : XXXX Vol : No : Page
Penaeducation Publisher



Penguatan Solidaritas Sosial melalui Pendampingan Gotong Royong dan Partisipasi Warga

Preddy Marpaung

Universitas Mahkota Tricom Unggul

ABSTRAK

Solidaritas sosial dan partisipasi warga merupakan modal penting untuk menjaga kepedulian, kerja sama, dan kemampuan masyarakat menyelesaikan persoalan bersama. Namun, kegiatan sosial di tingkat lingkungan dapat menghadapi kendala berupa kesibukan warga, komunikasi yang belum teratur, pembagian peran yang tidak merata, serta belum adanya agenda tindak lanjut. Artikel pengabdian ini merancang pendampingan gotong royong sebagai strategi untuk memperkuat interaksi sosial dan partisipasi warga. Pendekatan yang digunakan adalah pemberdayaan partisipatif melalui identifikasi kebutuhan, musyawarah warga, penyusunan agenda bersama, pelaksanaan aksi gotong royong, serta monitoring dan refleksi. Sasaran kegiatan direncanakan mencakup warga pada satu lingkungan rukun tetangga dengan melibatkan pengurus lingkungan dan tokoh masyarakat. Evaluasi dilakukan melalui daftar hadir, observasi partisipasi, dokumentasi kegiatan, dan diskusi reflektif. Karena lokasi, jumlah peserta, dan data lapangan belum diberikan, artikel ini merupakan draf akademik berbasis rancangan program; hasil empiris harus dilengkapi setelah kegiatan benar-benar dilaksanakan. Kontribusi yang ditawarkan ialah model sederhana dan dapat direplikasi untuk menghubungkan gotong royong dengan tata kelola partisipatif dan keberlanjutan kegiatan sosial.

Kata kunci: solidaritas sosial; gotong royong; partisipasi warga; pemberdayaan masyarakat; modal sosial

1. PENDAHULUAN

Komunitas yang tangguh tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan sarana fisik, tetapi juga oleh kualitas hubungan sosial di antara warganya. Rasa saling percaya, kesediaan membantu, komunikasi, dan kemampuan bekerja sama memungkinkan masyarakat mengidentifikasi persoalan dan merumuskan penyelesaian secara kolektif. Dalam konteks Indonesia, gotong royong merupakan praktik sosial yang dapat menjadi pintu masuk untuk memelihara hubungan tersebut. Kegiatan membersihkan lingkungan, membantu warga yang membutuhkan, menata fasilitas bersama, atau mengadakan pertemuan warga dapat berfungsi sebagai ruang interaksi sekaligus latihan tanggung jawab sosial.

Meski demikian, keberadaan tradisi gotong royong tidak otomatis menjamin partisipasi yang merata dan berkelanjutan. Perubahan pola kerja, mobilitas penduduk, kesibukan keluarga, perbedaan kepentingan, dan komunikasi yang tidak efektif dapat membuat sebagian warga kurang terlibat. Kajian tentang perubahan gotong royong di kalangan petani menunjukkan bahwa perubahan teknologi, kebutuhan ekonomi, dan pergeseran nilai dapat mengubah bentuk kerja kolektif (Ziadatulkhoeriyah & Priyanto, 2025). Tantangannya bukan semata-mata mengajak warga hadir pada satu kegiatan, tetapi membangun sistem partisipasi yang fleksibel, inklusif, dan berulang.

Partisipasi warga sebaiknya dipahami sebagai keterlibatan bermakna dalam penentuan masalah, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, bukan sekadar kehadiran saat kegiatan berlangsung. Arnstein (1969) menekankan bahwa partisipasi memiliki tingkatan, dari keterlibatan simbolis hingga pembagian kekuasaan dalam pengambilan keputusan. Dalam pengabdian masyarakat, prinsip tersebut dapat diterjemahkan melalui musyawarah yang terbuka, pengambilan keputusan bersama, pembagian tugas sesuai kemampuan, serta ruang untuk memberi masukan. Pendekatan semacam ini menghindari posisi warga hanya sebagai penerima program dan mendorong mereka menjadi pelaku utama perubahan.

Penguatan solidaritas sosial juga berkaitan dengan modal sosial, yaitu jaringan, norma, dan kepercayaan yang memudahkan koordinasi dan tindakan bersama. Putnam (2000) menjelaskan bahwa keterhubungan sosial dapat mendukung kerja sama sipil, sedangkan kajian pengembangan masyarakat menekankan pentingnya kapasitas komunitas untuk mengidentifikasi dan menyelesaikan persoalan secara kolektif (Chaskin, 2001). Dalam

Copyright © 2025 the author, Page 1
This Journal is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

praktiknya, modal sosial tidak boleh diasumsikan selalu inklusif; jaringan yang terlalu tertutup dapat mengecualikan warga baru, kelompok rentan, atau mereka yang tidak memiliki waktu dan sumber daya. Karena itu, kegiatan sosial perlu dirancang dengan akses yang adil dan pilihan kontribusi yang beragam.

Publikasi pengabdian di Indonesia memperlihatkan bahwa kegiatan gotong royong dapat diorganisasi melalui edukasi partisipatif, pemetaan kebutuhan, aksi bersama, dan evaluasi. Program gotong royong terpadu di Desa Plumbungan, misalnya, melaporkan penggunaan sosialisasi dan praktik langsung untuk mendorong keterlibatan warga (Sudarso et al., 2024). Kajian pengabdian tentang revitalisasi gotong royong juga menempatkan keterlibatan warga dalam perencanaan hingga evaluasi sebagai unsur penting kegiatan komunitas (Zaini et al., 2025). Sementara itu, penelitian tentang gotong royong di Yogyakarta menemukan hubungan antara keterlibatan gotong royong dan perilaku kesehatan kolektif, walaupun konteks tersebut berbeda dari pengabdian sosial pada tingkat lingkungan (Wagner et al., 2025).

Berdasarkan persoalan tersebut, artikel ini menawarkan pendampingan yang tidak berhenti pada kerja bakti sesaat, melainkan mengintegrasikan musyawarah, pembagian peran, aksi bersama, refleksi, dan rencana keberlanjutan. Kesenjangan praktis yang hendak dijawab adalah perlunya alur sederhana yang dapat digunakan pengurus lingkungan untuk mengubah semangat gotong royong menjadi kebiasaan sosial yang terorganisasi. Tujuan kegiatan ialah meningkatkan kesempatan partisipasi warga, memperkuat komunikasi dan kerja sama, serta menyusun mekanisme tindak lanjut yang dikelola komunitas. Kontribusi artikel terletak pada rancangan pendampingan partisipatif yang menghubungkan praktik gotong royong dengan indikator evaluasi yang dapat diamati. Karena data pelaksanaan belum tersedia, naskah ini disajikan sebagai draf rancangan dan tidak mengklaim adanya peningkatan hasil yang belum diukur.

2. LITERATURE REVIEW

2.1 Solidaritas sosial dan modal sosial

Solidaritas sosial dapat dipahami sebagai ikatan yang mendorong individu merasa menjadi bagian dari kelompok dan bersedia bertindak untuk kepentingan bersama. Dalam kegiatan komunitas, solidaritas terlihat melalui kesediaan saling membantu, komunikasi yang menghargai perbedaan, kepedulian terhadap kebutuhan tetangga, dan komitmen pada keputusan bersama. Solidaritas tidak berarti semua warga harus memiliki pandangan yang sama. Sebaliknya, solidaritas yang sehat memberi ruang untuk perbedaan sambil mempertahankan aturan musyawarah dan tanggung jawab bersama.

Modal sosial memperjelas mekanisme yang dapat menopang solidaritas. Kepercayaan memudahkan warga berbagi informasi dan mengandalkan satu sama lain; norma timbal balik memberi harapan bahwa bantuan dapat diberikan dan diterima secara wajar; sedangkan jaringan sosial membuka saluran koordinasi (Putnam, 2000). Dalam kegiatan pengabdian, aspek tersebut dapat dibangun lewat interaksi berulang, transparansi pembagian tugas, pencatatan keputusan, dan tindak lanjut yang dapat dipertanggungjawabkan. Pengukuran modal sosial sebaiknya tidak hanya didasarkan pada kesan penyelenggara, tetapi juga pada pengalaman warga dan bukti perilaku yang dapat diamati.

2.2 Partisipasi dan pemberdayaan komunitas

Partisipasi bermakna mengikutsertakan warga dalam menentukan kebutuhan dan memilih solusi. Arnstein (1969) mengingatkan bahwa pelibatan tanpa pengaruh terhadap keputusan dapat menjadi partisipasi semu. Oleh sebab itu, pendamping berfungsi sebagai fasilitator: menyediakan informasi, membantu diskusi, dan memperkuat kemampuan organisasi lokal, tanpa mengambil alih keputusan yang semestinya berada pada warga. Prinsip ini sejalan dengan pengembangan kapasitas komunitas yang menempatkan kepemimpinan, sumber daya, jaringan, dan kemampuan memecahkan masalah sebagai unsur penting (Chaskin, 2001).

Pemberdayaan perlu memperhatikan hambatan praktis. Warga yang bekerja pada jam berbeda, lanjut usia, penyandang disabilitas, pengasuh anak, atau warga dengan keterbatasan ekonomi mungkin tidak dapat mengikuti kerja bakti dalam format yang sama. Partisipasi karena itu dapat berbentuk tenaga, ide, peminjaman alat,

Copyright © 2025 the author, Page 2
This Journal is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

penyebaran informasi, konsumsi sederhana, atau tugas administrasi. Pilihan kontribusi ini membantu menghindari anggapan bahwa ketidakhadiran selalu berarti tidak peduli.

2.3 Gotong royong sebagai praktik sosial

Gotong royong merupakan bentuk kerja kolektif yang berakar pada kehidupan sosial Indonesia. Praktik ini dapat membantu menyelesaikan pekerjaan yang sulit ditangani individu sekaligus membangun kesempatan interaksi. Namun, tradisi memerlukan penyesuaian dengan kondisi kontemporer. Temuan Ziadatulkhoeriyah dan Priyanto (2025) tentang perubahan gotong royong menunjukkan bahwa perubahan sosial dapat menggeser pola partisipasi. Karena itu, penguatan gotong royong tidak cukup dengan ajakan moral; kegiatan perlu memiliki tujuan yang disepakati, waktu yang realistis, pembagian peran yang jelas, dan hasil yang terlihat.

Pengabdian masyarakat yang terkait gotong royong juga menunjukkan pentingnya menggabungkan penyadaran dengan aksi konkret. Sudarso et al. (2024) menggambarkan penggunaan sosialisasi dan praktik gotong royong, sedangkan Zaini et al. (2025) melaporkan pendekatan partisipatif dalam kegiatan lingkungan. Karya-karya tersebut menjadi acuan praktis, tetapi keberhasilan di satu lokasi tidak dapat langsung digeneralisasi. Setiap program harus mengidentifikasi kondisi awal, melibatkan warga setempat, dan mengevaluasi hasil sesuai tujuan lokal.

2.4 Kerangka berpikir

Kerangka berpikir program ini menempatkan kebutuhan sosial dan kendala partisipasi sebagai kondisi awal. Pendampingan partisipatif kemudian menghubungkan musyawarah, pembagian peran, aksi gotong royong, serta refleksi. Proses tersebut diharapkan menghasilkan komunikasi yang lebih baik, partisipasi yang lebih inklusif, dan kesepakatan tindak lanjut. Hasil tersebut merupakan sasaran yang perlu diverifikasi melalui data lapangan, bukan asumsi hasil yang sudah terbukti.

Tahap	Aktivitas	Indikator yang diamati
Kondisi awal	Pemetaan kebutuhan dan hambatan	Masalah prioritas dan bentuk partisipasi awal terdokumentasi
Pendampingan	Musyawarah, pembagian peran, penjadwalan	Keputusan disepakati dan tugas terdistribusi
Aksi bersama	Gotong royong sesuai kebutuhan warga	Keterlibatan, kerja sama, penyelesaian tugas
Evaluasi	Diskusi reflektif dan rencana tindak lanjut	Masukan warga dan jadwal lanjutan tercatat

Gambar 1. Kerangka berpikir pendampingan gotong royong (disusun penulis).

3. METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan pendekatan pengabdian masyarakat partisipatif dengan siklus identifikasi kebutuhan, perencanaan bersama, pelaksanaan, monitoring, dan refleksi. Pendekatan tersebut dipilih karena sasaran program bukan hanya menghasilkan aktivitas fisik, melainkan juga memperkuat kapasitas warga dalam mengelola kegiatan sosial. Warga diposisikan sebagai mitra yang ikut menetapkan prioritas, menentukan bentuk kontribusi, dan menilai kebermanfaatan kegiatan. Pendamping bertanggung jawab memfasilitasi proses, menyediakan perangkat evaluasi sederhana, dan membantu dokumentasi.

Lokasi kegiatan direncanakan pada satu lingkungan rukun tetangga di wilayah perkotaan atau perdesaan yang memiliki kebutuhan untuk memperkuat partisipasi sosial. Nama kelurahan/desa, kecamatan, kabupaten/kota, waktu pelaksanaan, dan jumlah peserta belum ditentukan oleh pemohon; bagian tersebut harus diisi berdasarkan lokasi nyata sebelum naskah dikirim ke jurnal. Mitra utama adalah pengurus RT/RW dan warga, dengan pelibatan tokoh masyarakat atau organisasi lokal sesuai kebutuhan. Populasi program adalah warga pada lingkungan

Copyright © 2025 the author, Page 3
This Journal is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

sasaran, sedangkan peserta kegiatan ditentukan secara terbuka melalui undangan dan koordinasi bersama pengurus. Jumlah peserta aktual harus dicatat dalam daftar hadir, bukan diperkirakan atau dibuat-buat.

Tahap pertama adalah identifikasi kebutuhan. Pendamping berdiskusi dengan pengurus dan perwakilan warga untuk memetakan masalah yang dianggap penting, pola gotong royong yang telah berjalan, hambatan kehadiran, serta kelompok yang belum terjangkau. Pengumpulan informasi dilakukan melalui percakapan semi-terstruktur, pengamatan lingkungan, dan telaah catatan kegiatan bila tersedia. Hasil tahap ini berupa daftar masalah prioritas dan pemetaan sumber daya komunitas, misalnya tenaga sukarela, alat kerja, tempat berkumpul, serta kanal komunikasi warga.

Tahap kedua adalah musyawarah dan perencanaan. Warga mendiskusikan tujuan kegiatan yang realistis, lokasi prioritas, waktu pelaksanaan, kebutuhan alat, aspek keselamatan, serta pembagian tanggung jawab. Penjadwalan perlu mempertimbangkan jam kerja, kebutuhan keluarga, kondisi cuaca, dan akses bagi warga yang memiliki keterbatasan mobilitas. Kesepakatan dicatat secara ringkas agar semua pihak mengetahui keputusan dan penanggung jawab. Pendamping mendorong agar tugas tidak hanya dibebankan kepada kelompok warga tertentu dan memastikan kontribusi nonfisik tetap dihargai.

Tahap ketiga adalah edukasi singkat dan aksi gotong royong. Materi edukasi mencakup makna solidaritas sosial, manfaat partisipasi, komunikasi yang saling menghormati, dan pentingnya tanggung jawab bersama. Setelah itu, warga melaksanakan kegiatan yang disepakati, misalnya membersihkan ruang bersama, merapikan fasilitas lingkungan, atau membantu kebutuhan sosial yang telah diidentifikasi. Bentuk aksi akhir harus dipilih berdasarkan hasil musyawarah dan tidak ditentukan sepihak oleh penulis. Dokumentasi dilakukan dengan persetujuan warga dan menghindari publikasi identitas pribadi tanpa izin.

Tahap keempat adalah monitoring proses. Pengamat atau panitia mencatat jumlah warga yang hadir, ragam kontribusi, keterlibatan kelompok yang berbeda, pembagian tugas, kendala, dan penyelesaian pekerjaan. Data kehadiran digunakan sebagai indikator proses, bukan satu-satunya ukuran solidaritas. Observasi perlu mencatat pula apakah warga berkomunikasi, membantu satu sama lain, dan mengambil bagian dalam pengambilan keputusan. Bila menggunakan kuesioner sebelum dan sesudah kegiatan, pertanyaan harus sama pada dua waktu pengukuran dan menggunakan skala yang dijelaskan secara konsisten.

Tahap kelima adalah evaluasi dan rencana keberlanjutan. Setelah aksi, fasilitator memandu diskusi singkat mengenai hal yang berjalan baik, kendala, perubahan yang dirasakan, dan usulan perbaikan. Pengurus dan warga menyepakati mekanisme lanjutan, seperti kalender kegiatan, koordinator bergilir, grup komunikasi, atau evaluasi bulanan. Kesepakatan harus realistis dan tidak membebani relawan secara berlebihan. Keberlanjutan dinilai dari adanya penanggung jawab, jadwal, sumber daya, dan mekanisme pengingat yang jelas.

Teknik pengumpulan data mencakup daftar hadir, lembar observasi, dokumentasi kondisi sebelum-sesudah bila relevan, catatan musyawarah, serta umpan balik warga. Analisis dilakukan secara deskriptif. Jumlah peserta dan frekuensi kontribusi dapat diringkas dalam tabel; catatan observasi dan diskusi dikelompokkan menurut tema, seperti komunikasi, pembagian tugas, inklusivitas, kendala, dan rencana tindak lanjut. Jika data kuantitatif sebelum-sesudah dikumpulkan, perubahan dilaporkan bersama jumlah responden dan instrumen yang digunakan. Tanpa data yang memadai, naskah tidak boleh menyatakan bahwa program terbukti meningkatkan solidaritas secara signifikan.

Etika kegiatan dijaga melalui penjelasan tujuan, partisipasi sukarela, penghormatan terhadap pilihan warga, perlindungan data pribadi, dan penggunaan foto hanya dengan izin. Pendamping juga perlu menghindari stigma terhadap warga yang tidak hadir; alasan ketidakhadiran dapat berkaitan dengan pekerjaan, kesehatan, pengasuhan, atau kendala lainnya. Keterbatasan metodologis yang perlu dicatat adalah durasi program yang relatif singkat dan kemungkinan pengaruh kehadiran fasilitator terhadap perilaku warga. Oleh karena itu, tindak lanjut setelah kegiatan menjadi penting untuk melihat apakah kebiasaan partisipasi bertahan.

Copyright © 2025 the author, Page 4
This Journal is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License



4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil rancangan pelaksanaan

Pada tahap penyusunan artikel ini, kegiatan lapangan belum dilaporkan oleh pemohon sehingga hasil aktual, jumlah peserta, perubahan skor, dan capaian fisik belum dapat disajikan sebagai temuan. Untuk menjaga integritas akademik, bagian ini merinci keluaran yang harus dikumpulkan dan cara menyajikannya setelah program dilaksanakan. Uraian ini bukan klaim bahwa kegiatan telah berlangsung. Penulis perlu mengganti keterangan rancangan dengan hasil faktual berdasarkan catatan lapangan, foto yang berizin, daftar hadir, dan umpan balik peserta.

Keluaran pertama adalah peta kebutuhan sosial. Peta tersebut sebaiknya menjelaskan masalah prioritas yang disepakati warga, alasan pemilihan masalah, sumber daya yang tersedia, serta hambatan partisipasi. Penulis dapat menjelaskan apakah persoalan utama berupa rendahnya keteraturan kerja bakti, minimnya komunikasi, pembagian tugas yang tidak seimbang, atau kebutuhan bantuan sosial. Rumusan masalah harus berasal dari proses konsultasi dengan warga, bukan asumsi penulis. Bukti yang dapat disertakan berupa ringkasan musyawarah dan daftar prioritas tanpa membuka informasi pribadi.

Keluaran kedua adalah rencana aksi yang disepakati. Dokumen sederhana memuat kegiatan, waktu, lokasi, koordinator, kebutuhan alat, bentuk kontribusi, dan mekanisme keselamatan. Pembagian tugas dapat menjadi tanda bahwa proses partisipasi bergerak dari ajakan umum menuju koordinasi yang lebih terstruktur. Namun, keberadaan rencana tidak otomatis membuktikan peningkatan solidaritas; hal itu perlu diperiksa melalui pelaksanaan dan refleksi peserta. Jika rencana berubah, perubahan serta alasan praktisnya perlu dilaporkan.

Keluaran ketiga adalah pelaksanaan gotong royong. Laporan hasil perlu menyebutkan jumlah peserta aktual, karakter umum kelompok yang terlibat secara agregat, jenis pekerjaan, durasi, kontribusi yang diberikan, serta hasil yang bisa diamati. Penulis dapat menyertakan dokumentasi kondisi sebelum dan sesudah jika memang dikumpulkan dengan cara yang sebanding. Dokumentasi visual sebaiknya menunjukkan kegiatan atau kondisi lingkungan, bukan mengekspos warga tanpa persetujuan. Jika ada warga yang berpartisipasi melalui penyediaan alat atau koordinasi, kontribusi tersebut juga perlu dicatat agar partisipasi tidak didefinisikan hanya sebagai kerja fisik.

Keluaran keempat adalah hasil evaluasi dan tindak lanjut. Catatan evaluasi perlu menunjukkan pendapat warga tentang manfaat kegiatan, kendala yang muncul, serta kesepakatan untuk kegiatan berikutnya. Komitmen keberlanjutan sebaiknya dibuktikan dengan jadwal, penanggung jawab, dan cara koordinasi yang disetujui. Penulis perlu membedakan keluaran langsung, seperti kegiatan terlaksana dan lingkungan tertata, dari hasil sosial yang memerlukan pengamatan lebih lama, seperti meningkatnya kepercayaan atau solidaritas.

Tabel 1. Format pelaporan indikator hasil yang perlu diisi dari data lapangan.

Indikator	Data yang dicatat	Hasil aktual
Partisipasi	Jumlah hadir dibandingkan undangan; jenis kontribusi	[Isi setelah kegiatan]
Keterlibatan dalam keputusan	Jumlah/kelompok yang memberi usulan; keputusan bersama	[Isi setelah kegiatan]
Kerja sama	Observasi bantuan timbal balik dan pembagian tugas	[Isi berdasarkan observasi]
Keluaran kegiatan	Pekerjaan yang selesai dan kondisi yang terdokumentasi	[Isi sesuai bukti]
Keberlanjutan	Jadwal, koordinator, dan mekanisme komunikasi	[Isi sesuai kesepakatan]

Copyright © 2025 the author, Page 5
This Journal is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License



4.2 Pembahasan

Rancangan pendampingan ini mengasumsikan bahwa solidaritas sosial lebih mungkin tumbuh ketika warga memiliki kesempatan untuk berinteraksi secara setara dan mengambil keputusan yang berpengaruh pada kehidupan mereka. Dalam kerangka Arnstein (1969), musyawarah yang memberi ruang bagi usulan warga lebih bermakna daripada sosialisasi satu arah. Karena itu, kualitas proses perlu dinilai bukan hanya dari jumlah kehadiran, tetapi juga dari siapa yang ikut berbicara, bagaimana keputusan dibuat, dan apakah pembagian tanggung jawab dianggap adil. Pada pelaksanaan, fasilitator perlu mencatat perbedaan pendapat dan cara kelompok menyelesaikannya.

Gotong royong dapat menjadi medium yang konkret untuk memperkuat jaringan dan norma timbal balik. Ketika warga bekerja bersama untuk tujuan yang mereka pilih, mereka memperoleh kesempatan mengenal kemampuan tetangga, berbagi informasi, dan membangun pengalaman menyelesaikan persoalan. Penjelasan ini sejalan dengan gagasan modal sosial Putnam (2000), meskipun hubungan sosial tidak otomatis berkembang hanya karena satu kegiatan. Frekuensi interaksi, keadilan pembagian peran, keterbukaan terhadap warga baru, dan keberlanjutan agenda turut menentukan apakah hubungan yang terbentuk dapat dipelihara.

Perbandingan dengan kegiatan pengabdian terdahulu memberi dukungan praktis bagi kombinasi edukasi dan aksi langsung. Program gotong royong terpadu di Desa Plumbungan menggunakan sosialisasi dan praktik bersama sebagai pendekatan untuk menguatkan partisipasi (Sudarso et al., 2024). Kegiatan revitalisasi gotong royong di Pekanbaru juga menekankan perencanaan partisipatif dan keterlibatan warga dalam tahapan kegiatan (Zaini et al., 2025). Rancangan artikel ini mengadopsi prinsip-prinsip tersebut, tetapi menambahkan penekanan pada pencatatan hambatan, kontribusi nonfisik, dan indikator tindak lanjut. Perbedaan ini merupakan rancangan pengembangan program, bukan bukti bahwa pendekatan ini lebih unggul sebelum diuji.

Studi Wagner et al. (2025) menemukan asosiasi antara keterlibatan dalam gotong royong dan penerimaan vaksinasi di Yogyakarta. Temuan tersebut menunjukkan bahwa jaringan sosial dan norma komunitas dapat berkaitan dengan perilaku kolektif, tetapi tidak dapat digunakan untuk menyimpulkan bahwa gotong royong pasti meningkatkan solidaritas pada setiap konteks. Studi tersebut berfokus pada perilaku kesehatan dengan desain survei, sedangkan program ini berfokus pada pendampingan komunitas. Perbedaan tujuan, desain, dan ukuran hasil harus diperhatikan saat membandingkan temuan.

Keberhasilan program juga bergantung pada inklusivitas. Kegiatan yang dijadwalkan tanpa mempertimbangkan pekerjaan informal, tanggung jawab pengasuhan, kondisi disabilitas, atau akses transportasi dapat membuat partisipasi didominasi oleh kelompok tertentu. Oleh karena itu, mekanisme kontribusi perlu beragam dan tidak boleh memaksa warga memberikan sumbangan materi. Warga yang tidak dapat hadir secara fisik dapat menyampaikan ide, membantu koordinasi, menyediakan informasi, atau memilih bentuk kontribusi lain sesuai kemampuan. Evaluasi perlu menilai apakah kesempatan terlibat tersedia secara adil, tanpa menganggap semua warga memiliki sumber daya yang sama.

Aspek lain yang penting ialah keberlanjutan. Kegiatan satu kali dapat menghasilkan manfaat langsung, tetapi perubahan norma dan kebiasaan sosial memerlukan waktu. Kalender kegiatan yang realistis, rotasi koordinator, komunikasi yang transparan, dan evaluasi singkat dapat mengurangi ketergantungan pada pendamping eksternal. Pengurus lingkungan dapat menggunakan catatan sederhana untuk menilai siapa yang telah mengambil peran, tugas apa yang selesai, dan apa yang perlu diperbaiki. Pergantian tanggung jawab juga dapat mencegah beban terus-menerus jatuh pada relawan yang sama.

Evaluasi yang bertanggung jawab perlu memisahkan keluaran, hasil jangka pendek, dan dampak jangka panjang. Keluaran meliputi terselenggaranya musyawarah, tersusunnya rencana, dan terlaksananya kegiatan. Hasil jangka pendek dapat berupa komunikasi yang dirasakan lebih baik atau meningkatnya kesediaan ikut kegiatan berikutnya, sepanjang didukung oleh data. Dampak seperti solidaritas yang bertahan dan kohesi komunitas memerlukan pengamatan berulang. Dengan demikian, penulis sebaiknya tidak menggunakan istilah peningkatan yang signifikan kecuali tersedia rancangan pengukuran dan analisis statistik yang sesuai.

Keterbatasan rancangan ini adalah belum tersedianya lokasi, jumlah peserta, data dasar, dan data setelah kegiatan. Selain itu, indikator solidaritas sosial bersifat multidimensi dan tidak cukup direpresentasikan oleh

Copyright © 2025 the author, Page 6
This Journal is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License



angka kehadiran. Penelitian atau pengabdian berikutnya dapat menggunakan instrumen persepsi yang konsisten, wawancara dari kelompok warga yang beragam, serta pemantauan beberapa bulan setelah kegiatan. Pendekatan campuran dapat membantu menggabungkan perubahan angka partisipasi dengan cerita warga tentang pengalaman kerja sama dan hambatan yang masih terjadi. Dengan bukti yang lebih lengkap, model ini dapat disesuaikan untuk konteks lingkungan yang berbeda.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Pendampingan gotong royong dan partisipasi warga merupakan rancangan kegiatan pengabdian yang relevan untuk membuka ruang interaksi, kerja sama, dan tanggung jawab sosial pada tingkat komunitas. Model yang diusulkan terdiri atas identifikasi kebutuhan, musyawarah dan perencanaan, edukasi serta aksi bersama, monitoring, dan refleksi yang diikuti dengan kesepakatan keberlanjutan. Penekanan utama program adalah menempatkan warga sebagai pelaku yang ikut menentukan prioritas dan bentuk kontribusi, bukan sekadar penerima kegiatan. Indikator yang perlu dipantau meliputi keterlibatan warga, keterbukaan dalam pengambilan keputusan, kerja sama selama aksi, keluaran kegiatan, serta keberadaan mekanisme tindak lanjut. Berdasarkan informasi yang tersedia saat penulisan, kegiatan lapangan dan hasil empiris belum disampaikan, sehingga artikel ini tidak menyimpulkan adanya peningkatan solidaritas yang telah terbukti. Sebelum diajukan ke jurnal, penulis perlu melengkapi lokasi dan waktu pelaksanaan, jumlah peserta aktual, data observasi, dokumentasi yang berizin, hasil evaluasi, serta perubahan yang benar-benar ditemukan. Pengurus lingkungan disarankan menyepakati jadwal yang realistis, membagi peran secara adil, menyediakan bentuk kontribusi nonfisik, dan melakukan evaluasi berkala. Pengabdian berikutnya dapat menguji keberlanjutan partisipasi dengan pengukuran sebelum-sesudah dan pemantauan lanjutan, sehingga manfaat sosial program dapat dinilai secara lebih kuat dan transparan.

6. PENELITIAN LANJUTAN

Penelitian lanjutan dapat menguji model pendampingan ini pada beberapa lingkungan dengan karakteristik berbeda. Evaluasi dapat dilakukan sebelum kegiatan, segera setelah kegiatan, dan beberapa bulan kemudian untuk menilai apakah partisipasi dan koordinasi tetap berjalan. Instrumen sebaiknya memadukan data kehadiran, observasi perilaku kerja sama, wawancara, dan persepsi warga mengenai kepercayaan serta kepedulian sosial.

REFERENCES

Arnstein, S. R. (1969). A ladder of citizen participation. Journal of the American Institute of Planners, 35(4), 216–224. https://doi.org/10.1080/01944366908977225

Chaskin, R. J. (2001). Building community capacity: A definitional framework and case studies from a comprehensive community initiative. Urban Affairs Review, 36(3), 291–323. https://doi.org/10.1177/10780870122184876

Putnam, R. D. (2000). Bowling alone: The collapse and revival of American community. Simon & Schuster.

Sudarso, S., Sriwahyuni, Y., Irawan, I., & Ulfa, M. (2024). Penguatan partisipasi warga melalui program gotong royong terpadu di Desa Plumbungan, Kecamatan Sukodono. Journal of Innovative and Creativity, 4(1). https://doi.org/10.31004/joecy.v4i1.7777

Wagner, A. L., Jacobson, M., Mellen, R. C., Adiratna, W., Treleaven, E., Ramadona, A. L., Padmawati, R. S., & Prabandari, Y. S. (2025). Gotong royong and COVID-19 vaccination in Indonesia: Linking communal values to collective immunity. Public Health in Practice, 10, 100677. https://doi.org/10.1016/j.puhip.2025.100677

Zaini, A. K., Kumalasari, C., & Muttaqin, M. Z. (2025). Revitalizing gotong royong (mutual cooperation) through the 80th Indonesian Independence Day gate decoration contest in RT 02/RW 08, East Labuh Baru District, Pekanbaru. BUDIMAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 7(3). https://doi.org/10.29040/budimas.v7i3.18604

Ziadatulkhoeriyah, & Priyanto, A. S. (2025). Perubahan sosial pada tradisi gotong royong masyarakat petani di Desa Sigentong Kecamatan Wanasari Kabupaten Brebes. Unnes Civic Education Journal, 10(1). https://doi.org/10.15294/ucej.v10i1.20496

World Health Organization. (2021). Voice, agency, empowerment: Handbook on social participation for universal health coverage. World Health Organization.

United Nations. (2023). Leaving no one behind: The imperative of inclusive development. United Nations.

International Association for Public Participation. (2018). IAP2 spectrum of public participation. IAP2 Federation.

Copyright © 2025 the author, Page 7
This Journal is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License



Organisation for Economic Co-operation and Development. (2020). Innovative citizen participation and new democratic institutions: Catching the deliberative wave. OECD Publishing. https://doi.org/10.1787/339306da-en

United Nations Development Programme. (2022). Human development report 2021/2022: Uncertain times, unsettled lives: Shaping our future in a transforming world. UNDP.

World Bank. (2022). Social sustainability and inclusion: Overview. World Bank.

United Nations Department of Economic and Social Affairs. (2020). World social report 2020: Inequality in a rapidly changing world. United Nations.

United Nations Development Programme. (2023). Human development report 2023/2024: Breaking the gridlock: Reimagining cooperation in a polarized world. UNDP.

OECD. (2022). Building trust to reinforce democracy: Main findings from the OECD trust survey. OECD Publishing.

UNESCO. (2021). Reimagining our futures together: A new social contract for education. UNESCO.

United Nations. (2021). Our common agenda: Report of the Secretary-General. United Nations.

Copyright © 2025 the author, Page 8
This Journal is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License